

Penerapan *Project Based Learning* pada Pengembangan Vlog sebagai Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ignasia Tria Wardani¹, Rooselina Ayu Setyaningrum², dan Renita Tri Ekmawati³
{ignasiawhardani015@gmail.com¹, rooselinaayu@usd.ac.id²,
renitaekmawati68@guru.smp.belajar.id³}

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia ^{1,2,3}

Abstrak. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam sesuai kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi model Project Based Learning (PBL) dalam pembuatan vlog sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus pada keterampilan menulis dan menyajikan teks deskriptif. Studi ini dilaksanakan di kelas IX.A SMP Kanisius Gayam Yogyakarta melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan Pengelolaan Pembelajaran (PLP-PP). Pembelajaran menggabungkan cooperative learning dan scientific-based learning, menekankan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan kreativitas. Metode yang digunakan meliputi observasi kelompok dan PBL untuk mengembangkan literasi digital dan pemanfaatan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL melalui vlog dapat meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan menulis serta presentasi lisan siswa, sehingga relevan sebagai inovasi pembelajaran bahasa Indonesia di era digital.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; *project based learning*; vlog; inovasi pembelajaran; bahasa Indonesia; integrasi teknologi; *cooperative learning*; dan *scientific based learning*

Abstract. The Merdeka Curriculum provides teachers with flexibility to implement deeper learning tailored to students' needs. This study aims to examine the implementation of the Project Based Learning (PBL) model in creating vlogs as a medium for Indonesian language learning, focusing on writing and presenting descriptive texts. Conducted in Class IX.A at SMP Kanisius Gayam Yogyakarta through the School-Based Teaching Management Program (PLP-PP), this approach combines cooperative learning and scientific-based learning, emphasizing Pancasila values such as collaboration and creativity. Methods include group observation and PBL to develop digital literacy and technology use. Findings show that PBL through vlog development enhances students' creativity, collaboration, and skills in writing and oral presentation, making it a relevant innovation for Indonesian language learning in the digital era.

Keywords: Merdeka Curriculum; *project-based learning*; vlog; learning innovation; Indonesian language, technology integration; *cooperative learning*; and *scientific-based learning*

1 Pendahuluan

Kurikulum Merdeka adalah sebuah terobosan dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberi kebebasan bagi guru dan siswa untuk memilih arah dan metode pembelajaran yang lebih mendalam, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan potensi setiap individu. Inisiatif ini lahir sebagai respons terhadap tantangan global yang semakin kompleks, menuntut pendidikan yang adaptif, fleksibel, dan relevan. Melalui pendekatan ini, Kurikulum Merdeka bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang relevan dengan tuntutan masa kini, terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Di dunia yang semakin global dan digital, kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu keterampilan penting yang sangat kita butuhkan. Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis informasi secara menyeluruh, mempertanyakan asumsi, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti dan logika. Keterampilan ini penting tidak hanya dalam dunia akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, terutama di zaman dimana informasi mudah diakses dan disebarluaskan. Selain itu, kreativitas juga menjadi kunci inovasi dan adaptasi terhadap perubahan cepat. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, guru berperan tidak hanya dalam mengajarkan keterampilan berbahasa tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan pada teknologi pendidikan berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Di bawah payung Kurikulum Merdeka, teknologi memungkinkan pendidik mengintegrasikan alat digital seperti vlog, podcast, dan aplikasi pembelajaran lainnya ke dalam proses pembelajaran. Alat-alat ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, namun juga mengembangkan keterampilan literasi digital yang penting untuk abad ke-21. Kolaborasi antara pendidikan dan teknologi ini mendukung tujuan kurikulum mandiri untuk menghasilkan siswa yang unggul tidak hanya secara akademis, tetapi juga dalam pengetahuan teknis, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas.

Penerapan kurikulum mandiri yang efektif juga menekankan pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif menjadi kuncinya di sini. Metode yang sangat relevan adalah pembelajaran berbasis proyek atau project based learning (PBL). Anggraini dan Wulandari (2020) menekankan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa sebagai pusat pembelajaran dan melibatkan mereka dalam proyek dunia nyata yang memerlukan pemecahan masalah, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus mengoptimalkan peningkatan kognitif.

Dalam pembelajaran berbasis proyek, penggunaan masalah sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran sangat penting. Proses ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata. Amirudin dalam Kristanti (2017) menyatakan bahwa keunggulan PBL terletak pada kemampuannya untuk membantu siswa merancang proses, menentukan hasil yang diinginkan, dan melatih tanggung jawab dalam mengelola informasi untuk menghasilkan produk akhir yang dapat dipresentasikan.

Sebagai teori pendukung, Bell (2010) menyatakan bahwa PBL merupakan pendekatan yang selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, yaitu pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Menurut Bell, PBL yang diterapkan dalam konteks digital memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka, sekaligus mendorong kemampuan berpikir kreatif dan kolaboratif. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di mana keterampilan komunikasi verbal dan tertulis sangat penting. PBL mendorong siswa untuk mengemukakan ide-ide secara kreatif dan mendalam, menjadikannya lebih dari sekadar proses belajar, tetapi juga pengembangan keterampilan yang aplikatif dan berkelanjutan dalam konteks nyata.

Blumenfeld et al. (1991) juga menekankan efektivitas PBL dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pemecahan masalah yang nyata. Mereka berpendapat bahwa dalam konteks pembelajaran literasi seperti bahasa Indonesia, PBL yang berbasis proyek mengajak siswa untuk melakukan riset mendalam dan bekerja dalam tim. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mengasah keterampilan analisis dan penyajian informasi yang terstruktur, serta relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan demikian, PBL memberikan lingkungan belajar yang tidak hanya interaktif, tetapi juga menantang siswa untuk berfokus pada penciptaan produk bermakna yang menggambarkan pemahaman dan kreativitas mereka.

Project Based Learning (PBL) telah terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi siswa di berbagai bidang, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang sangat penting dalam pembelajaran era digital. Model ini menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam

menciptakan produk akhir melalui proses penelitian, analisis, dan presentasi, yang berakar pada pengalaman nyata. Penerapan PBL juga memungkinkan siswa untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, terutama dalam mata pelajaran seperti bahasa Indonesia yang memerlukan kemampuan komunikasi efektif dan ekspresi tertulis yang baik.

2 Metode

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena implementasi Project Based Learning (PBL) dalam pengembangan vlog sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses dan hasil penerapan PBL dalam konteks pembelajaran yang berfokus pada keterampilan menulis dan menyajikan teks deskripsi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari latar belakang alamiah, memberikan gambaran rinci mengenai penerapan PBL, dan dampaknya terhadap peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta, khususnya di kelas IX.A, pada periode bulan Juli hingga Agustus tahun 2024. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada alokasi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sanata Dharma dalam program Pengenalan Lapangan Persekolahan Pengelolaan Pembelajaran (PLP-PP). Subjek penelitian mencakup siswa kelas IX.A serta melibatkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang memberikan dukungan dalam penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran teks deskripsi.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pengertian Project Based Learning

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pendidikan dan melibatkan mereka secara langsung dalam menyelesaikan proyek yang relevan dan bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, model ini memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan siswa, namun juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

PBL diawali dengan pertanyaan atau permasalahan nyata yang perlu dipecahkan oleh siswa. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, penelitian hingga presentasi hasil akhir. Menurut Wahyuni (2019), PBL memberikan kesempatan kepada guru untuk mengintegrasikan proyek kompleks yang mengharuskan siswa mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dunia nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga belajar menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata, yang pada akhirnya menghasilkan produk nyata seperti laporan, presentasi, dan rekomendasi. Model pembelajaran ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memfasilitasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan memenuhi kebutuhan era digital.

Dalam penerapannya, PBL mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator. Guru memberikan bimbingan dan motivasi yang diperlukan, tetapi siswa yang memegang kendali utama dalam proses pembelajaran. Trianto (2014) menyatakan bahwa PBL memungkinkan inovasi dalam proses pengajaran, di mana siswa didorong untuk aktif, kreatif, dan mandiri. Mereka diharapkan untuk tidak hanya mengungkapkan ide-ide mereka tetapi juga membuat keputusan yang memengaruhi hasil akhir proyek.

Penerapan PBL di kelas IX.A SMP Kanisius Gayam Yogyakarta, misalnya, menunjukkan bagaimana model ini dapat mengembangkan keterampilan literasi digital siswa. Melalui pengembangan vlog sebagai produk akhir, siswa dilibatkan dalam setiap tahap pembelajaran, dari observasi, pengumpulan data, hingga penyajian deskripsi secara lisan. Model pembelajaran ini tidak

hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga memfasilitasi integrasi teknologi dalam pembelajaran, yang sesuai dengan tuntutan era digital.

Menurut Sari (2018), PBL memiliki efek positif terhadap pemahaman siswa karena keterlibatan aktif mereka dalam mencari dan menggali informasi. Hal ini terlihat jelas dalam pengembangan vlog, di mana siswa harus mampu merangkai kata-kata dengan baik dan berpikir secara visual serta kreatif dalam menyajikan ide-ide mereka. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Selain itu, PBL juga berkontribusi pada penguatan profil Pancasila, khususnya nilai bergotong royong dan kreatif, sebagaimana diungkapkan oleh Astuti (2015). Melalui kerja kelompok dan kolaborasi dalam proyek, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan menciptakan solusi inovatif. Penerapan nilai-nilai ini penting dalam pembelajaran abad 21, yang menekankan pada kemampuan bekerja sama dan kreativitas sebagai kunci sukses.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek (PBL) merupakan model pembelajaran yang tidak hanya efektif meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membantu mengembangkan kepribadian siswa menjadi kreatif, mandiri, dan kooperatif. Penerapan PBL melalui pengembangan vlog di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta adalah contoh konkret bagaimana model ini dapat diintegrasikan dengan teknologi digital, memberikan pengalaman belajar yang mendalam, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam pembelajaran *Project Based Learning* (PBL), proses pembelajaran dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, dan menciptakan produk yang relevan dengan pengalaman nyata mereka. Produk akhir dari proyek ini bisa berupa desain, karya tulis, karya seni, hingga teknologi yang menggabungkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Langkah pertama dalam PBL adalah perencanaan, yang mencakup identifikasi topik yang relevan dan bermakna bagi siswa. Pemilihan topik ini penting karena menentukan arah dan fokus dari seluruh proyek. Selain itu, guru perlu menginisiasi kegiatan prakomunikatif, yaitu aktivitas yang mempersiapkan siswa untuk memahami konteks dan tujuan dari proyek yang akan dilakukan. Pertanyaan arahan juga harus disusun untuk memandu siswa dalam mengeksplorasi topik dan menyelidiki masalah yang diangkat. Tahap ini diakhiri dengan desain proyek yang mencakup langkah-langkah detail serta jadwal pelaksanaan yang jelas, sehingga siswa dapat mengikuti alur kerja secara sistematis.

Setelah perencanaan selesai, fase pembelajaran berbasis proyek (PBL) berikutnya adalah pelaksanaan. Siswa mulai melaksanakan proyek dengan mengumpulkan data dan melakukan penelitian yang diperlukan. Pada tahap ini, siswa didorong untuk bekerja secara mandiri atau kelompok untuk memecahkan masalah proyek. Peran guru sangat penting pada tahap ini. Guru adalah pemandu yang memberikan bimbingan dan pengawasan agar proses pembelajaran berlangsung sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, guru juga berperan sebagai penasihat yang membantu siswa mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin timbul selama pelaksanaan suatu proyek.

Tahap terakhir dalam *Project Based Learning* (PBL) adalah penyajian hasil proyek, di mana siswa mempresentasikan hasil kerja mereka. Penyajian ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti presentasi lisan, laporan tertulis, atau produk digital seperti video atau vlog. Setelah proyek dipresentasikan, guru dan siswa akan bersama-sama menilai dan mengevaluasi hasilnya. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang dijalani siswa, termasuk tingkat keterlibatan mereka dalam proyek, kerjasama antar anggota kelompok, serta kemampuan mereka dalam mengatasi masalah yang muncul selama pengerjaan proyek. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dari proyek yang telah dilaksanakan, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi perkembangan siswa. Misalnya, setelah siswa menyelesaikan proyek vlog tentang deskripsi lingkungan sekolah, evaluasi dapat melihat sejauh mana mereka mampu menggabungkan informasi dengan kreativitas, serta bagaimana mereka bekerja sama dalam tim untuk menghasilkan produk yang menarik.



Gambar 1 Kolaborasi Peserta didik dalam Produksi Vlog Deskriptif

Dengan mengikuti tahapan yang terstruktur—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil proyek—siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. PBL memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman dunia nyata, menjadikannya pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan inovasi, serta membantu mereka mengatasi tantangan yang muncul. Melalui kegiatan kolaboratif dan evaluasi yang komprehensif terhadap proses dan produk, PBL memfasilitasi pengembangan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan di era digital ini. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan PBL secara efektif memberikan kesempatan bagi siswa untuk memaksimalkan potensi mereka, baik dalam bidang akademik maupun sosial.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta melalui berbagai metode termasuk observasi langsung oleh peneliti selaku guru sementara dari mata pelajaran bahasa Indonesia, wawancara terhadap peserta didik, hingga studi dokumentasi dari ragam proses pembelajaran telah memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan teknologi dalam membangun pengalaman nyata. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif empat pilar utama dari penerapan *Project Based Learning* yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Proyek di SMP Kanisius Gayam

Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah terlaksana pada periode bulan Juli hingga Agustus di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta, telah terjadi ragam kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pembelajaran dengan fokus teks deskripsi yang telah terlaksana di kelas IX.A dengan baik, terdapat temuan signifikan mengenai proses perencanaan pembelajaran berbasis proyek. Perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Kanisius Gayam Yogyakarta. Berdasarkan arahan yang telah didiskusikan, peneliti menyusun modul ajar dengan pengembangan yang mengikuti pedoman Kurikulum Merdeka sebagai panduan komprehensif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di sekolah.

Modul ajar ini mencakup berbagai komponen penting, mulai dari informasi umum yang berupa identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, model pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, media, alat/bahan dan sumber belajar, target peserta didik, hingga mode pembelajaran. Selain itu, modul ini juga menyertakan komponen inti yang berupa elemen, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam setiap pertemuan untuk masing-masing sub-bab. Modul yang dikembangkan juga memuat pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik persiapan pembelajaran, rencana kegiatan pembelajaran yang terstruktur (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), dan

melampirkan materi ajar hingga rencana asesmen pembelajaran yang dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik.

Dalam mencapai tujuan proyek dari materi teks deskripsi terhadap kelas IX.A SMP Kanisius Gayam Yogyakarta, peneliti telah menyusun lima (5) modul ajar dengan sub-bab yang berbeda mulai dari; (a) memahami isi teks deskripsi, (b) memahami konjungsi dalam teks deskripsi, (c) memahami konjungsi dalam teks deskripsi berupa lirik lagu, (d) memahami kohesi dan koherensi dalam teks deskripsi, dan (e) menulis dan menyajikan teks deskripsi dalam video vlog. Modul ajar dengan sub-bab menulis dan menyajikan teks deskripsi dalam video vlog tersebutlah yang menjadi lentera utama dari proyek pembelajaran teks deskripsi. Penyusunan modul ajar dan rancangan proyek kolaboratif ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek tetapi juga sebagai alat untuk mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran dalam satu kesatuan yang harmonis, memungkinkan pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang mendalam serta kolaboratif di antara peserta didik.

Pengorganisasian Pembelajaran Berbasis Proyek di SMP Kanisius Gayam

Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah terlaksana pada periode bulan Juli hingga Agustus di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta, telah terjadi ragam kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pembelajaran dengan fokus teks deskripsi yang telah terlaksana di kelas IX.A dengan baik, terdapat temuan signifikan mengenai proses pengorganisasian pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam periode tersebut telah melibatkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Kanisius Gayam Yogyakarta, Ibu Renita Tri Ekmawati. Dengan melakukan kesepakatan dalam suatu diskusi, peneliti menerima satu (1) kali kesempatan untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran yang beliau lakukan bersama dengan peserta didik kelas IX.A, satu (1) kali kesempatan untuk melaksanakan pembelajaran dengan bimbingan beliau, dan tiga (3) kali untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri bersama dengan peserta didik tanpa adanya pengawasan beliau. Pada pembelajaran yang saya laksanakan secara mandiri tersebut menjadi kesempatan bagi peneliti untuk mengimplementasikan ragam metode pembelajaran yang salah satunya adalah *Project Based Learning* (PBL). Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek tersebut, peneliti membangun kebiasaan bagi peserta didik untuk mampu berkolaborasi melalui pembentukan kelompok. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah untuk memberikan siswa kesempatan memperoleh pengalaman dalam berorganisasi dan mengelola kegiatan proyek secara kolektif. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses ini, mengarahkan siswa untuk membentuk tim yang akan bekerja bersama dalam menyelesaikan proyek.

Pembentukan tim dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan membagi tugas sesuai dengan keahlian dan potensi siswa, diharapkan setiap anggota tim dapat menjalankan perannya dengan efektif. Proses ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas dan sesuai dengan kemampuannya, sehingga tim dapat bekerja dengan optimal dalam mencapai tujuan proyek.

Pembagian tugas yang terencana tidak hanya memperkuat keterampilan kolaborasi, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan organisasi dan manajemen proyek. Dengan cara ini, peserta didik belajar untuk saling berkoordinasi, menyelesaikan masalah secara bersama, dan memproduksi hasil yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan proyek ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir tetapi juga pada proses kolaboratif yang memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek di SMP Kanisius Gayam

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* atau PBL) dalam pengajaran teks deskripsi di kelas IX.A SMP Kanisius Gayam Yogyakarta dimulai dengan mengarahkan pemahaman peserta didik terhadap topik tersebut melalui serangkaian pertemuan. Pada empat pertemuan awal, fokus diberikan pada pemahaman dasar mengenai teks deskripsi, yang terbagi dalam empat sub-bab penting. Setiap pertemuan dirancang untuk memperdalam penguasaan siswa terhadap aspek-aspek kunci dari teks deskripsi, seperti pengenalan struktur teks, penggunaan konjungsi, serta pentingnya kohesi dan koherensi dalam penulisan deskripsi.

Selama proses pembelajaran, siswa dibiasakan untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mempererat hubungan antar siswa tetapi juga

untuk membantu mereka mengenali dan mengidentifikasi penggunaan konjungsi serta penerapan prinsip-prinsip kohesi dan koherensi dalam teks deskripsi. Dengan kolaborasi ini, siswa dapat saling berbagi pemahaman dan wawasan, yang akhirnya memperkaya keterampilan menulis mereka.

Pada sub-bab terakhir, perhatian lebih diberikan pada penerapan materi yang telah dipelajari ke dalam proyek nyata, yaitu pembuatan vlog deskripsi. Guru mengenalkan bentuk-bentuk atau contoh vlog deskripsi kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan target pembelajaran mereka. Pengenalan ini dirancang untuk membangun pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana teks deskripsi dapat dikonstruksikan dan disajikan dalam format video, yang memadukan keterampilan menulis dengan kemampuan presentasi digital.

Setelah siswa memahami langkah-langkah dasar dalam menulis teks deskripsi, guru memandu mereka dalam mengonstruksikan teks tersebut ke dalam bentuk video. Proses ini melibatkan beberapa tahap penting, seperti penulisan skrip, perekaman video, dan pengeditan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami bagaimana ide-ide yang telah mereka tulis dapat diubah menjadi visual yang menarik dan komunikatif.

Untuk memastikan kelancaran proyek, guru bersama siswa membentuk kesepakatan terkait pembagian kelompok dan pemilihan topik atau objek yang akan dideskripsikan. Lingkungan SMP Kanisius Gayam Yogyakarta dipilih sebagai objek deskripsi, memberikan siswa konteks yang familiar namun tetap menantang untuk dieksplorasi. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk menulis skrip, melakukan perekaman video, serta mengikuti jadwal yang telah disepakati untuk menyelesaikan proyek. Dengan cara ini, setiap siswa terlibat aktif dalam setiap tahap proyek, mulai dari konsep hingga produk akhir, sehingga meningkatkan keterampilan mereka dalam menulis dan menyajikan teks deskripsi secara kreatif dan kolaboratif.



Gambar 2 Kolaborasi dan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Teks Deskripsi

Pengawasan Pembelajaran Berbasis Proyek di SMP Kanisius Gayam

Pengawasan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* atau PBL) di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta memainkan peran yang sangat penting untuk memastikan setiap tahapan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pengajaran teks deskripsi di kelas IX.A, pengawasan dimulai sejak persiapan awal, dimana guru secara aktif memantau dan memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki pemahaman yang kuat mengenai topik yang akan dikaji.

Pada tahap perencanaan, guru tidak hanya mengarahkan pemahaman peserta didik melalui pertemuan-pertemuan awal yang mendalam, tetapi juga melakukan pengawasan terhadap proses kolaborasi yang terjadi di antara siswa dalam kelompok. Pengawasan ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam proses diskusi, baik dalam mengidentifikasi penggunaan konjungsi yang tepat maupun dalam menerapkan prinsip kohesi dan koherensi dalam penulisan teks deskripsi. Guru secara rutin memeriksa kemajuan setiap kelompok, memberikan umpan balik, dan memastikan bahwa mereka tetap berada di jalur yang benar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Saat memasuki tahap pelaksanaan proyek, khususnya pembuatan vlog deskripsi, guru mengambil peran pengawasan yang lebih intensif. Pengawasan ini tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup aktivitas perekaman video yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran. Guru memastikan bahwa setiap langkah dalam pembuatan video, mulai dari penulisan skrip hingga pengeditan, dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi siswa, membantu

mereka mengatasi hambatan teknis, serta memberikan arahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil proyek.

Selain itu, guru juga mengawasi bagaimana siswa mengelola waktu dan tugas-tugas mereka sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Setiap kelompok diminta untuk melaporkan perkembangan proyek mereka secara berkala, sehingga guru dapat memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan. Pengawasan ini tidak hanya memastikan bahwa proyek berjalan lancar, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok.



Gambar 3 Pengawasan Proyek oleh Guru

Pada tahap akhir, saat proyek mendekati penyelesaian, pengawasan guru semakin ditingkatkan untuk memastikan bahwa semua persiapan, termasuk pembuatan skrip dan perekaman video, dilakukan dengan baik. Guru memeriksa setiap detail proyek untuk memastikan bahwa hasil akhir sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan ini juga mencakup evaluasi terhadap hasil proyek, dimana guru memberikan penilaian yang objektif berdasarkan kriteria yang telah disepakati sebelumnya.

Selama seluruh proses pembelajaran berbasis proyek ini, koordinasi yang baik antara guru, peserta didik, dan pihak sekolah menjadi kunci keberhasilan. Peneliti yang berperan sebagai guru sementara secara rutin melaporkan perkembangan proyek kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia dari pihak SMP Kanisius Gayam untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami kemajuan dan tantangan yang dihadapi. Dengan pendekatan pengawasan yang terstruktur dan kolaboratif ini, proyek vlog deskripsi dapat diselesaikan dengan hasil yang memuaskan, memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam menulis dan menyajikan teks deskripsi secara kreatif.

4 Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Project Based Learning (PBL) dalam pengembangan vlog sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX.A SMP Kanisius Gayam Yogyakarta telah berhasil mencapai berbagai tujuan pendidikan yang diharapkan, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran yang dirancang dengan integrasi model cooperative learning dan pendekatan scientific based learning, serta fokus pada penguatan nilai-nilai profil Pelajar Pancasila, telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan menulis dan penyajian teks deskripsi siswa.

Dalam hal perencanaan, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru mata pelajaran dan peneliti sebagai guru sementara telah menghasilkan modul ajar yang komprehensif, mencakup berbagai aspek penting dari pembelajaran berbasis proyek. Modul ini tidak hanya menjadi panduan utama dalam proses pembelajaran tetapi juga alat yang efektif untuk mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran secara harmonis, yang pada gilirannya mendorong pengembangan keterampilan literasi digital dan kemampuan kolaboratif peserta didik.

Pada tahap pengorganisasian, pembentukan kelompok kerja proyek telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dan manajemen proyek di kalangan siswa. Pengorganisasian ini tidak hanya membekali siswa dengan tanggung jawab yang jelas dan sesuai dengan kemampuan mereka, tetapi juga mengajarkan mereka pentingnya koordinasi dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Selama tahap pelaksanaan, penerapan PBL melalui pembuatan vlog deskripsi telah meningkatkan kreativitas dan kemampuan presentasi digital siswa. Pendampingan guru dalam setiap langkah proses, mulai dari penulisan skrip hingga pengeditan video, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi teks deskripsi secara mendalam tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks digital yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini.

Pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik dalam kelas maupun di luar jam pelajaran, menjadi elemen kunci yang memastikan kelancaran dan keberhasilan proyek ini. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memantau kemajuan proyek tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu siswa mengatasi hambatan teknis. Pengawasan yang terstruktur ini juga mendukung pengembangan keterampilan manajemen waktu dan tanggung jawab individu serta kelompok.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan PBL dengan pengembangan vlog dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan inovasi yang relevan dan efektif, terutama dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dan penyajian lisan siswa. Proyek ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan tuntutan era digital, menjadikannya model pembelajaran yang layak diterapkan lebih luas dalam konteks pendidikan modern.

Ungkapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Rooselina Ayu Setyaningrum, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Renita Tri Ekmawati, guru pembimbing, yang telah memberikan kontribusi besar dalam membimbing dan mendukung kegiatan pembelajaran serta penelitian yang dilakukan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat di SMP Kanisius Gayam, yang telah memberikan kesempatan untuk mengais pengalaman pembelajaran, serta atas dukungan yang diberikan selama penelitian ini berlangsung. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, artikel ilmiah ini tidak akan dapat terwujud.

Referensi

- [1] Ahmad A, Kamal A. *Kurikulum Merdeka Dalam Studi Kasus PBL: Penerapan, Kendala, dan Solusi*. Journal of Mathematics Learning Innovation: STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad Pinrang, Indonesia. 2024.
- [2] Amelia, dkk. *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2024.
- [3] Astuti D. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Melalui Model Project Based Learning (PJBL) Berbantuan Media Video Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tegowanu*. Jurnal Ilmiah Pendidikan; Tri Sala. 2023; 9(1).
- [4] Bell S. *Project-Based Learning for the 21st Century; Skills for the Future*. 2010.
- [5] Mahanal S. *Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21*. Universitas Negeri Malang. 2014.
- [6] Nudir, Fitriyah A. *Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial. 2024; 3(1).
- [7] Odeh O. *Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII.B SMPN 1 Karangjaya*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan). 2021.
- [8] Sugiyono D. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2013.

- [9] Supriyanti YE. *Penerapan Media Vlog (Video Blog) dan Efektivitasnya dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma; 2021.
- [10] Suprayoga H, dkk. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik di SMAN 14 Bandung*. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan: Universitas Islam Nusantara. 2024.
- [11] Thomas JW, Mergendoller JR. *Managing project-based learning: Principles from the field*. Pada: Annual Meeting of the American Educational Research Association; 2000; New Orleans.